

## **PENINGKATAN SIKAP KERJASAMA MELALUI BELAJAR KELOMPOK DALAM PEMBELAJARAN MATERI PECAHAN KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1 BABAT**

**Oriza Zativalen<sup>1</sup>, Tumardi<sup>2</sup>, Suhartono<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Malang, <sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Lamongan

[oriza.zativalen@gmail.co.id](mailto:oriza.zativalen@gmail.co.id)

---

### **Abstract**

*The attitude of cooperation is needed in everyday life . First humans as social beings . Moral crisis into an attraction that lately seen as the root of the problems being faced by the nation of Indonesia. The point of social attitudes such as mutual cooperation , caring for each other , working as a team responsibility to develop as Indonesians less. Instead indeed more familiar with the selfish attitude, individualist , indifference , lack of responsibility, lazy communicate and interact with the social community. Moral education in the form of cooperation can be implemented at all levels of education, including elementary school level. Lack of cooperation attitude occurred in SD Muhammadiyah 1 tripe. VA grade students at the elementary Muhammadiyah 1 tripe about the attitude of cooperation . The emergence of such students because teachers teach traditional. This research seeks to develop learning with study groups to improve the collaborative attitude of students. Measures study groups namely , (1) serve the purpose, (2) form a heterogeneous group, (3) group discussion , ( 4 ) class discussion , ( 5 ) quiz ( 6 ) evaluation . Qualitative research approach that is the kind of scrutiny of class action. VA grade students performed at SD Muhammadiyah 1 Babat with 10 male and 10 female . Preliminary data on student attitudes to work with his friend showed 34 % . The study applied cluster cycle data I encounter one that is 69.5 % and 70.8 % ie 2 meeting . Cycle II encounter one that is 75.17 % and 79.5 % ie 2 meeting . Cycle III as convincing data to yield 81.7 % . Thus learning by studying clusters can enhance cooperation attitude SD Muhammadiyah 1 Babat and this step is not just based on certain subjects. The proposed changes from the data that the influence of frequently asked questions on the acquisition of advanced student understanding and cooperation with developing indicators Bloom theoretical level 4 and 5 that is to organize and act consistently , social influence student societies in collaboration with school students in learning activities.*

**Keywords:** *Attitude of Cooperation , cooperative learning*

---

### **Abstrak**

Sikap gotong royong sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Pertama manusia sebagai makhluk sosial. Krisis moral menjadi daya tarik yang akhir-akhir ini dipandang sebagai akar permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Intinya sikap sosial seperti gotong royong, saling peduli, bekerja sebagai tim tanggung jawab untuk berkembang sebagai orang Indonesia kurang. Sebaliknya memang lebih mengenal sikap egois, individualis, acuh tak acuh, kurang tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sosial. Pendidikan akhlak dalam bentuk kerjasama dapat dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan, termasuk jenjang sekolah dasar. Kurangnya sikap kerjasama terjadi di SD Muhammadiyah 1 Babat. Siswa kelas VA SD Muhammadiyah 1 Babat tentang sikap gotong royong. Munculnya siswa seperti itu karena guru mengajar secara tradisional. Penelitian ini berupaya mengembangkan pembelajaran dengan kelompok belajar untuk meningkatkan sikap kolaboratif siswa. Tindakan kelompok belajar yaitu, (1) melayani tujuan, (2) membentuk kelompok heterogen, (3) diskusi kelompok, (4) diskusi kelas, (5) kuis (6) evaluasi. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian tindakan kelas. Siswa kelas VA tampil di SD Muhammadiyah 1 Babat dengan 10 laki-laki dan 10 perempuan. Data awal sikap siswa untuk bekerja sama dengan temannya menunjukkan 34%. Penelitian ini menggunakan data cluster cycle yang saya temui satu yaitu 69,5 % dan 70,8 % yaitu 2 kali

---

pertemuan . Siklus II pertemuan satu yaitu 75,17 % dan 79,5 % yaitu 2 kali pertemuan . Siklus III sebagai data yang meyakinkan menghasilkan 81,7%. Dengan demikian pembelajaran dengan belajar berkelompok dapat meningkatkan sikap kerjasama SD Muhammadiyah 1 Babat dan langkah ini tidak hanya berdasarkan mata pelajaran tertentu. Perubahan yang dikemukakan dari data bahwa pengaruh tanya jawab terhadap perolehan pemahaman dan kerja sama siswa tingkat lanjut dengan mengembangkan indikator teoretis Bloom level 4 dan 5 yaitu berorganisasi dan bertindak secara konsisten , pergaulan sosial mempengaruhi masyarakat siswa dalam bekerjasama dengan siswa sekolah dalam belajar kegiatan.

**Kata Kunci:** sikap kerjasama, pembelajaran kelompok

---

## PENDAHULUAN

Kerjasama merupakan perilaku yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Krisis moral menjadi daya tarik yang akhir-akhir ini dipandang sebagai akar permasalahan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Faktanya sikap sosial seperti gotong royong, kepedulian terhadap sesama, tanggung jawab, mengerjakan secara team pada masyarakat Indonesia kurang berkembang. Sebaliknya justru lebih kenal dengan sikap egois, individualis, acuh tak acuh, kurangnya rasa bertanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan masyarakat. Hal ini di jelaskan juga oleh Wibowo (2013:1) bahwa fenomena degradasi moralitas generasi muda saat ini sudah diambang sekarat. Dengan demikian, terlihat bahwa moral di Indonesia cukup sekarat dan diambang batas bawah yang mengawatirkan. Fakta-fakta ini yang menjadi alangkah pentingnya pendidikan moral yang berupa kerjasama harus dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan, termasuk jenjang SD.

Observasi yang berkala menampakkan gejala-gejala pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Babat bahwa mereka kurang dalam sikap kerjasama. Pada tanggal 17 Oktober 2013 menekankan kembali data yang mengatakan bahwa siswa kelas V kurang dalam kerjasama dengan cara memberikan permainan berkelompok, dengan aturan satu kelompok berisi 4 siswa. Permainan ini dilakukan dilapangan, siswa dibentuk kelompok secara acak. Kemudian mereka melakukan sedikit permainan yang dirancang oleh peneliti. Dari hasil observasi tersebut, sikap siswa dalam bekerjasama dengan temannya menunjukkan 34% dari 20 siswa kelas VA yang memenuhi kriteria dapat bekerjasama dengan baik. Ini dilihat dari (1) Tingkat persetujuan pembagian teman yang sudah ditetapkan, (2) Tingkat persetujuan penempatan tempat yang sudah ditetapkan, (3) Reaktifitas bergabung dengan anggota kelompok dan menempati tempat yang sudah ditetapkan, (4) Reaktifitas terhadap tugas kelompok, (5) kebersamaan, (6) tanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok.

Temuan peneliti adanya kecenderungan siswa yang terlampau pandai dan siswa yang terlampau ketinggalan belajarnya, kurang mengemas perkataan, sehingga membuat teman minder, sakit hati, dan kurang percaya terhadap temannya. Siswa protes setelah dibentuk kelompok secara acak,. Siswa cenderung berkelompok dengan teman yang dianggapnya sama dalam hal minat, bakat, jenis kelamin, tingkat berfikir, dan sosial ekonomi.

Seharusnya mereka terbiasa dengan teman yang berbeda karakteristik dengannya. Sikap kerjasama itu mulai dibiasakan sejak usia dini, agar mereka terbiasa dengan nilai yang luhur. Munculnya siswa yang seperti ini karena guru mengajar dengan tradisional. Sehingga guru harus dapat mencarikan cara yang tepat untuk meningkatkan sikap kerjasama.

Siswa kelas VA di SD Muhammadiyah 1 Babat kurang dalam sikap bekerjasama. Dari hasil wawancara dengan guru, guru mengajar secara tradisional. Karena mengingat patokan kompetensi yang harus dicapai siswa. Guru juga menganggap bahwa hal yang abstrak susah jika menggunakan cara-cara mengajar yang bervariasi.

Salah satu cara pembelajaran yang diperkirakan dapat mengatasi permasalahan diatas yaitu kelas menggunakan pembelajaran berkelompok yang diharapkan dapat menjalin kerjasama minimal dalam teman di sekolah ataupun juga dalam sosial masyarakat. Belajar kelompok diterapkan dalam bentuk pembelajaran dengan cara membentuk kelompok belajar yang terdiri atas dua sampai enam siswa. Siswa di dalam satu kelas dikelompokkan atas beberapa kelompok yang heterogen (Yulia et al., 2020). Pembelajaran kooperatif berjalan dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam untuk jenis kelas, termasuk kelas khusus untuk anak berbakat, kelas pendidikan khusus, dan bahkan kelas dengan tingkat kecerdasan rata-rata, dan khususnya sangat diperlukan dalam kelas heterogen dengan berbagai tingkat kemampuan. Pembelajaran kooperatif dapat membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan bukan menjadi masalah (Huda, 2011).

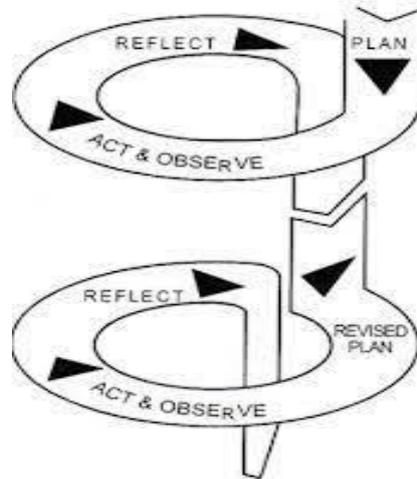
Hasil dari lapangan tidak sesuai dengan harapan, dan timbul sebuah masalah. Siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Babat kurang dalam sikap kerjasamanya. Dengan demikian penulis akan membuat solusi dengan penelitian tindakan kelas, dengan judul “Peningkatan Sikap Kerjasama Dengan Belajar Kelompok Pada Pembelajaran Pecahan Kelas V SD Muhammadiyah 1 Babat”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap kerjasama dengan menggunakan cara belajar kelompok. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu mengenai sikap kerjasama dengan belajar kelompok. Penelitian ini lebih menekankan tentang proses pembelajaran bagaimana tindakan guru agar siswa bekerjasama dengan temannya. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian, karena peneliti merencanakan, merancang, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, serta membuat laporan. Dengan demikian pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan peneliti kualitatif (Septidear, et al., 2021; Sudarsih, 2021).

Madya (1994:27) memaparkan bahwa jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan. Hal ini dilakukan karena peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari awal sampai berakhirnya pembelajaran. Dengan demikian

penelitian ini dikatakan penelitian partisipasi. Adapun model penelitian tindakan yang digunakan yaitu model siklus oleh Kemmis & Taggart (Susilo dkk 2009) sebagai berikut.



**Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

Pelaksanaan masing-masing tindakan dilakukan sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Susilo dkk., 2009). Prosedur pelaksanaan PTK dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Jumlah siklus tidak dibatasi, hingga ditemukan adanya peningkatan kerjasama yang ditunjukkan oleh siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kontrak belajar*

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kontrak belajar efek yang muncul pada siswa (1) memikirkan kegiatan belajar, "kita akan belajar yang seperti apa, jika materi seperti itu", (2) termotivasi untuk mencapai tujuan belajar yang telah disampaikan. Sehingga ketika guru menginformasikan tujuan, siswa akan termotivasi dalam belajarnya, membangkitkan semangat belajar, dan mereka akan paham batasan yang akan dipelajari. Hal ini juga dikatakan oleh J.J. Hasibuan dkk (1994:119) bahwa jika guru berhasil membuka pelajaran sehingga siswa benar-benar siap mental untuk belajar (timbul perhatian dan motivasi untuk belajar) maka akan nampak siswa itu, (1) asyik dalam melakukan tugas, (2) semangat dan kualitas respon tinggi, (3) banyak mengajukan pertanyaan dengan tepat, (4) cepat bereaksi terhadap saran-saran guru. Dengan demikian menyampaikan atau menginformasikan tujuan pembelajaran dan kontrak belajar akan merangsang dan memotivasi siswa untuk belajar.

### *Pembentukan kelompok*

Siswa cenderung memilih teman yang sama dengan dirinya termasuk dalam pelajaran. Mereka cenderung bergabung dengan teman yang mereka anggap sama dengan dirinya, hal ini karena mereka merasa lebih aman dan nyaman jika ada. kelompok yang dapat mendukung dirinya. Hal ini berbeda dengan kelompok heterogen. Pembentukan kelompok heterogen

dengan membedakan jenis kelamin, kemampuan individu siswa, suku, ras, agama. Dengan pembentukan yang beragam dimungkinkan semua kelompok memiliki kemampuan yang setara. Hal ini deiterangkan juga oleh Slavin (2013:150) bahwa dalam membagi kelompok dalam tim, seimbangkan timnya supaya (a) setiap tim atas level yang kinerjanya berkisar dari yang rendah, sedang, dan tinggi, dan (b) level kinerja yang sedang dari semua tim yang ada dikelas hendaknya setara.

Guru membentuk kelompok heterogen efek pada siswa (1) mau menerima temannya, (2) mau menerima tempat duduk yang telah disediakan, dan (3) mau cepat-cepat bergabung dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2011:144) bahwa tim adalah fitur yang paling penting. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kenerja akademik penting dalam pembelajaran, dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respek mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa-siswa mainsream.

#### *Diskusi kelompok*

Guru memberikan LKK (Lembar Kegiatan Kelompok) dikerjakan dalam kelompok efek yang muncul pada siswa (1) segera mengerjakan tugas kelompok, (2) kebersamaan, (3) bertanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok, (4) membantu teman dalam kelompok, (5) tahan bekerja dalam kelompok. Dengan hasil tersebut diskusi kelompok dapat mengasah nilai sikap. Hal ini dijelaskan juga oleh J.J. Hasibuan dkk (1994:100) bahwa diskusi kelompok merupakan salah satu strategi belajar-mengajar yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep, memecahkan suatu masalah melalui suatu proses yang memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, percaya kepada diri sendiri dan berani mengemukakan pendapatnya, berlatih bersifat kritis dan positif, serta mampu berinteraksi sosial.

Tujuan pengelompokan siswa dalam belajar adalah agar siswa dapat bekerjasama. Siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah. Meski demikian, siswa yang berkemampuan tinggi tidak mutlak menjadi ketua kelompok. Dalam belajar kelompok salah satu peran ketua yaitu mengatur anggotanya agar dapat memperlancar penyelesaian semua tugas kelompok, sedangkan anggota kelompok menyumbangkan pemikirannya. Maka jelas adanya bahwa diskusi kelompok dapat mengasah siswa untuk berinteraksi sosial. Berinteraksi sosial merupakan hasil belajar dalam ranah sikap. Sikap yang timbul dalam kegiatan belajar yaitu, bertanggungjawab, timbul kebersamaan, tahan terhadap kelompok, membantu teman yang kurang mampu, dan segera mengerjakan tugas.

#### *Diskusi kelas*

Diskusi kelas dimaksudkan agar kelas mendapat berbagai pandangan dan pemikiran yang lebih luas dibanding dengan diskusi kelompok. Hal ini diterangkan juga oleh Sumiati (2008:141) bahwa metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran agar siswa dapat berbagai pengetahuan, pandangan, dan keterampilannya.

Didalam diskusi kelas siswa memaparkan hasil diskusinya dengan bimbingan guru. Siswa dengan pengenalan diskusi kelas dengan kegiatan yang konsisten dapat memunculkan sikap saling memiliki dan menghargai teman. Siswa terbiasa dengan kegiatan tersebut dan akhirnya mengerti bahwa setiap orang memiliki jalan pemikiran yang berbeda-beda. Disamping itu siswa juga memiliki rasa saling memiliki teman dalam kelompok. Jika teman dalam kelompok merasa kesulitan atau bingung ketika memaparkan hasil teman yang lain berusaha memberikan jawaban yang lebih tepat menurut kelompok dari hasil kelompoknya. Hal ini dikatakan juga oleh Djojo (1991:12) bahwa metode diskusi adalah format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas bersama-sama. Sumiati (2008:141) Metode diskusi bermanfaat untuk melatih kemampuan memecahkan masalah secara verbal dan memupuk sikap demokratis.

#### *Kuis*

Guru memberikan kuis berupa soal secara lisan dan dijawab oleh siswa yang ditunjuk oleh guru efek siswa (1) disiplin, dan (2) menumbuhkan rasa percaya diri, (3) menghargai teman, (4) Bertanggung jawab atas dirinya. Slavin (2011: 144) bahwa para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dan mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual memahami materinya. Dengan adanya kuis siswa dapat bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Bahwa mereka harus dapat mengerjakan materi yang sudah mereka pelajari sebelumnya. Disisi lain siswa juga dapat mematuhi aturan dalam kuis, siswa tidak membantu temannya, siswa menyanggah dan menambah jawaban dengan tertip, dan siswa mau menghargai jawaban temannya.

#### *Perhitungan skor akhir*

Guru menghitung skor (poin) individu dan kelompok dengan menempelkan hasil poin dipapan poin yang telah disediakan efek siswa menumbuhkan semangat untuk belajar dan menghargai teman yang lain. Slavin (2011:161) bahwa tujuan utama dalam sistem poin adalah memberikan kesempatan yang sama untuk sukses jika mereka bisa melakukan yang terbaik dalam bidang akademik, siswa menyadari bahwa skor setiap orang dalam tim dapat mengumpulkan poin kemajuan maksimal jika mereka dapat melakukan dengan baik. Dengan demikian perhitungan skor dapat memotivasi siswa untuk lebih belajar dengan giat dan mampu menumbuhkan rasa menghargai teman, bahwa setiap anggota kelompok mempunyai kontribusi yang sama terhadap kelompoknya.

#### *Evaluasi*

Guru mengadakan evaluasi, yang muncul efek pada siswa (1) disiplin, dan (2) bertanggung jawab atas pekerjaannya. Siswa mengerjakan tes evaluasi di akhir pembelajaran dengan tertip sesuai dengan sikap yang guru inginkan. Rusman (2013:114) juga mengatakan bahwa penilaian hasil belajar harus dilakukan secara serius, objektif, teliti, dan terbuka sehingga tidak menimbulkan kekecewaan yang akan memperlemah semangat belajar.

#### *Peningkatan Kerjasama dengan Belajar Kelompok*

Pengembangan indikator kerjasama dengan merujuk pada ranah sikap Bloom yaitu, merespon, menerima, dan menghargai. Berikut merupakan uraian pengembangan sikap kerjasama Menerima (tingkat persetujuan pembagian teman yang sudah ditetapkan dan tingkat persetujuan penempatan tempat yang sudah ditetapkan). Merespon (reaktifitas bergabung dengan anggota kelompok dan menempati tempat yang sudah ditetapkan, dan reaktifitas terhadap tugas kelompok). Menghargai (kebersamaan, bertanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok, membantu teman dalam kelompok, tahan bekerja dalam kelompok, saling memiliki, menghargai teman).

Menunjukkan kenaikan yang konsisten jika melakukan pelaksanaan pembelajaran yang serupa. Dengan data siklus I pertemuan 1 yaitu 69,5% dan pertemuan 2 yaitu 70,8%. Siklus II pertemuan 1 yaitu 75,17% dan pertemuan 2 yaitu 79,5% . Siklus III sebagai meyakinkan data dengan hasil 81,7%. Dengan demikian belajar kelompok dapat meningkatkan sikap kerjasama siswa dengan tindakan guru yang tepat.

Pengamatan hasil akhir dari ranah sikap Blom yaitu, menerima100%, merespon100%, dan menghargai 73,8%. Dengan demikian ranah sikap Bloom dari merespon sampai menghargai, mendapatkan hasil bahwa semua siswa dalam taraf menerima cepat menerima. Semua siswa dalam, taraf merespon cepat tanggap. Dan siswa dalam taraf menghargai belum bisa 100%. Semakin tinggi tarafnya kemungkinan untuk semua siswa melakukan sebuah sikap semakin kecil kemungkinannya, karena sikap merupakan hal yang harus dibiasakan.

#### *Temuan Lain : Bertanya tingkat lanjut*

Hasil evaluasi (kognitif) baik jika ketika kegiatan pembelajaran ada kegiatan tanya jawab berlanjutan sehingga mengetahui kemampuan siswa. Mereka benar-benar paham atau takut untuk mengatakan tidak paham. Tanya jawab tingkat lanjut dapat mengasah tingkat berpikir siswa, sehingga terlihat adanya bahwa siswa itu dapat menjawab dengan alasan yang tepat atau hanya sekedar kebetulan dengan jawaban yang benar. Hal ini dikatakan juga oleh J.J. Hasibuan dkk (1994:29) bahwa keterampilan dasar bertanya dengan seperangkat komponen yang mengutamakan pengembangan kemampuan berpikir siswa, memperbesar partisipasi dan mendorong siswa agar berinisiatif sendiri, yang dikenal dengan sebagai keterampilan dasar tingkat lanjut.

Jika kita kaitkan dengan teori taksonomi Bloom tentang berbagai macam tingkat pertanyaan, dapat kita jumpai bahwa ada pertanyaan yang tidak melibatkan proses mental yang kompleks (berpikir, misalnya pertanyaan pengetahuan), tetapi ada juga yang melibatkan proses mental (berpikir) yang sangat kompleks (misalnya pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi). Jelasnya, jika guru mengajukan pertanyaan, hendaknya diusahakan bahwa pertanyaan itu tidak hanya meminta siswa untuk mengingat kembali fakta-fakta, tetapi perlu ditingkatkan kepada pertanyaan pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan kalau mungkin evaluasi. Dengan demikian siswa sadar bahwa pertanyaan guru semakin lama semakin membutuhkan respon berpikir yang kompleks.

*Terdapat reword kelompok dan individu*

Guru memberikan poin individu dan poin kelompok sebagai penguatan nonverbal untuk memotivasi siswa. Hasilnya juga semakin jelas bahwa siswa akan semangat dalam belajarnya karena mereka merasa dihargai ketika usaha belajarnya mempunyai hasil yang baik. Mereka semakin bersemangat dan memudahkan guru untuk mengarahkan siswa. Hal ini juga diterangkan oleh J.J. Hasibuan dkk (1994:57) bahwa pemberian penguatan akan membantu pencapaian beberapa tujuan dan manfaat dalam proses belajar-mengajar, yaitu (1) meningkatkan perhatian siswa, (2) memudahkan siswa dalam proses belajar mengajar, (3) membangkitkan dan memelihara motivasi, (4) mengendalikan dan mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih produktif, (5) mengarahkan cara berpikir tingkat tinggi.

*Pengaruh kerjasama dalam sekolah dengan sosial-masyarakat siswa*

Hasil observasi peneliti memungkinkan bahwa kerjasama pada kegiatan belajar pada sekolah berpengaruh dengan sosial-masyarakat siswa. Kegiatan yang didesain guru dengan sedemikian rupa akan tetap menghasilkan yang sama jika sosial-masyarakat siswa kurang mendukung. Pada hasil penelitian ini dimungkinkan bahwa siswa yang kurang perhatian dari orang tua, terlalu sering dirumah, dan hampir tidak mempunyai waktu untuk bermain dirumahnya, siswa cenderung melakukan sikap yang negatif atau sikap yang sama ketika mereka melakukan kegiatan diluar sekolah. Sehingga sosial masyarakat mempengaruhi kegiatan belajar di sekolah. Hal ini dikatakan juga oleh Vygotsky (2012:339) dalam Dale. H. Schunk bahwa pembelajaran dan perkembangan tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Perkembangan interpersonal sosial-masyarakat tidak jauh berhubungan dengan kegiatan belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

Guru melakukan tindakan dengan pembelajaran belajar kelompok dengan langkah, (1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran kontrak belajar, (2) guru membentuk kelompok, (3) guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok, (4) salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (diskusi kelas), (5) guru memberikan soal secara lisan dan dijawab oleh siswa yang ditunjuk oleh guru (Kuis), (6) perhitungan skor akhir, (7) evaluasi. Dapat menghasilkan efek siswa dalam sikap kerjasama, antara lain (1) tingkat persetujuan dalam pembagian teman yang sudah ditetapkan, (2) tingkat persetujuan dalam penempatan tempat yang sudah ditetapkan, (3) reaktifitas bergabung dengan anggota kelompok dan menempati tempat yang sudah ditetapkan, (4) reaktifitas dalam mengerjakan tugas kelompok, (5) kebersamaan, (6) tanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok, (7) kesediaan membantu teman dalam kelompok, (8) saling memiliki, (9) ketahanan bekerja dalam kelompok, (10) menghargai teman. Langkah belajar kelompok ini tidak terikat dengan pelajaran dan dapat dilakukan pada kurikulum 2013.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, Ibrahim, & Anselmus. (1994). *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Mengajar Mikro*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. (2011). *Cooperative learning: metode, teknik, struktur, dan model penerapan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Madya, M.B. & Huberman, M.A. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Peneliti IKIP Yogyakarta
- Muwakhidah. (2013). *Pengembangan Permainan Gobak Sodor untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa. Teses tidak diterbitkan*. Malang:Universitas Negeri Malang
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rajagrafindo Persada.
- Sari, Y. (2020). Peningkatan kerjasama di sekolah dasar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1(1).
- Septidear, V., Thoha, M. R., & Kartini, H. (2021). Pemanfaatan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Pada Siswa Kelas III SDN 3 Pakisaji Kab. Malang. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-9.
- Schunk, Dale H. *Learning Theories an Educational Perspektive*. Terjemahan oleh Eva H. dan Rahmad F. (2012). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan oleh NarulitaYusron. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Sudarsih, A. (2021). Penerapan Strategi Discovery Learning dengan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Aktivitas Bertanya dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VI B SDN 19 Cakranegara Tahun Pelajaran 2019/2020. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 114-120.
- Susilo, Herawati, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia Publishing
- Wibowo, Agus. (2013). *Managemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep dan Praktek Implementasi)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Yulia, A., Juwandani, E., & Mauliddya, D. (2020). Model pembelajaran kooperatif learning. *In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin (Vol. 3)*.